

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hampir semua masyarakat di seluruh dunia, berkembang dan beralih kepada tingkat-tingkat tertentu. Peralihan sepanjang siklus kehidupan individu ketingkat-kehidupan berikutnya dalam kitab antropologi disebut dengan istilah (*stages along the life-cycle*) misalnya; masa bayi, masa penyapihan, masa kanak-kanak, masa remaja, masa pubertet, masa sesudah nikah, masa hamil, masa tua dan sebagainya. Waktu para individu beralih dari satu tingkat ketingkat yang lain, biasaya diadakan pesta atau upacara untuk merayakan saat saat peralihan tersebut. Pesta atau upacara pada saat peralihan sepanjang *life-cycle* pada suatu kebudayaan dianggap sangat penting, akan tetapi tidak semua saat peralihan sama penting dalam kebudayaan yang lainnya. Salah satu tingkat peralihan yang paling penting pada *life cycle* dari semua manusia adalah saat peralihan dari tingkat remaja ke tingkat kehidupan berkeluarga yang dikenal dengan istilah perkawinan (koenjaraningrat, 1972: 89).

Perkawinan juga merupakan wadah budaya dalam mengatur hubungan antar sesama manusia yang berlainan jenis kelamin. Perkawinan bertujuan untuk mencapai suatu tingkat kehidupan yang lebih dewasa dan pada beberapa kelompok masyarakat Perkawinan tidak hanya menyatukan dua pribadi yang berbeda, tetapi juga menjadi

wadah yang menyatukan orang tua kedua belah pihak, saudara-saudaranya dan kerabat mereka masing-masing (Koentjaraningrat, 1994:92).

Perkawinan dapat dilaksanakan apabila telah memenuhi ketentuan-ketentuan sistem masyarakat yang berkaitan dengan proses pelaksanaan suatu tradisi yang disebut dengan *adat*. *adat* yang dimaksudkan adalah nilai-nilai normatif yang mengatur bagaimana masyarakat harus menjalankan hidupnya (Arifin, 2004:2). Didalam setiap masyarakat terutama masyarakat tradisional, aspek *adat* merupakan hal yang sangat vital bagi kehidupan bermasyarakat, begitu juga halnya dengan masyarakat suku bangsa Minangkabau yang berada di Provinsi Sumatra Barat, Indonesia.

Masyarakat Minangkabau memiliki sistem norma-norma dan nilai-nilai yang terbentuk dalam berbagai tradisi, salah satunya dapat dilihat dari pelaksanaan upacara perkawinan atau yang sering disebut masyarakat dengan istilah *baralek*¹.

Mursal Esten dalam bukunya yang berjudul “Minangkabau: Tradisi dan Perubahan” (1993:11) juga menyebutkan bahwa pada upacara perkawinan terdapat serangkaian tradisi yang dilaksanakan masyarakat. Pada masyarakat Minangkabau tradisi dalam upacara perkawinan tersebut dapat dicontohkan pada masyarakat desa Kuraitaji, Kecamatan Pariaman Selatan, Kota Pariaman, dimana terdapat tradisi yang dinamakan “*barantam*” dalam pelaksanaan upacara perkawinannya (Fiftina, 1995:8),

¹*Baralek* berasal dari kata *alek* yang berarti jamuan atau pesta. Jadi *baralek* adalah pesta yang dilakukan oleh masyarakat Minangkabau.

selain itu pada masyarakat *nagari* Pauh Kamba, Kecamatan Nan Sabaris, Kabupaten Padang Pariaman, juga terdapat tradisi yang dinamakan “*bajiluang*” dalam pelaksanaan upacara perkawinannya (Verawati, 2011:9), dan tentunya masih banyak lagi macam-macam bentuk tradisi yang berbeda dan unik di setiap wilayah *nagari* lainnya yang ada pada masyarakat Minangkabau dalam melaksanakan upacara perkawinan menurut adat kebudayaan masyarakatnya itu sendiri.

Beragamnya tradisi dalam upacara perkawinan di Minangkabau, sehingga *nagari* di minangkabau menerapkan *adat salingka nagari* yang telah disepakati oleh masyarakat yang bersangkutan, begitu juga dengan masyarakat minangkabau yang berada di *nagari* Kamang Hilia, yang merupakan salah satu *nagari* yang ada di wilayah minangkabau, tepatnya berada di wilayah Kecamatan Kamang Magek, kabupaten Agam, Provinsi Sumatra Barat. Masyarakat *nagari* Kamang Hilia itu tentunya juga mempunyai beberapa macam tradisi dalam melaksanakan berbagai bentuk upacara menurut adat istiadatnya serta memiliki keunikan, kekhasan dan perbedaan tersendiri dari adat istiadat masyarakat Minangkabau di *nagari* lainnya. *Nagari* Kamang Hilia ada sebuah tradisi yang dikenal dengan tata cara makan beradat yang sering disebut dengan istilah makan *bajamba*². Makan *bajamba* merupakan makan yang dihidangkan dalam satu piring besar yang di konsumsi oleh 4

²Jamba yaitudulang yang berisinasi. Diatas di unggukannasiitutersusunpiring-piring yang berisilaukpauk. Jambarituditutupdengantudungsaji yang dianyamdaridaunenaudankemudiandlampiridengankainbertaburbenangemas (navis, 1984; 207)

sampai 6 orang yang duduk melingkar dan dibagi dalam beberapa kelompok (Moussay,1995;488).

Makan *bajambayang* dikatakan beradat menurut *nagari* Kamang Hilia ialah makan yang hanya dilaksanakan pada saat upacara perkawinan. Tata makan *bajamba* banyak aturan-aturanyang diatur dalam tata cara yang unik , seperti jenis makanan, jumlah makanan yang dihidangkan, dan penyajiannya pun diatur oleh tata cara yang sesuai dengan aturan adat di *nagari* Kamang Hilia. Hidangan didalam pelaksanaan makan *bajamba* biasanya makanan yang khas dari minangkabau yang mempunyai arti penting dalam pelaksanaan suatu tradisi. Jenis makanan yang terdapat dalam makan *bajamba* yaitu:

1. Rendang: rendang adalah makanan khas minangkabau yang terbuat dari daging yang dicampur dengan bahan bumbu rempah-rempah dan termasuk makanan terenak didunia.
2. Cancang daging: makanan ini merupakan makanan yang terbuat dari lemak-lemak daging yang dicampur dengan bahan rempah-rempah.
3. Gulai sayur cubadak/rabuang : makanan yang berbahan sayuran, santan dan bahan yang dicampur dengan rempah-rempah
4. *Sipuluik* atau *beras pulut* merupakan makanan yang dihidangkan dalam makanan alek perkawinan di nagari kamang Hilia

5. *Pinyaram* merupakan makanan yang terbuat dari tepung beras yang berbentuk bundar yang berdiameter sekitar 2cm
6. *Kalamai* merupakan makanan khas minangkabau yang terdapat diberbagai wilayah minangkabau bahan dasar dalam pembuatan kalamai ini adalah beras pulut yang dicampur dengan santan dan makanan lain sebagai pelengkap dalam makan bajamba seperti

Keenam makan diatas merupakan makan yang wajib di dihidangkan dalam tradisi makan bajamba. Apabila dari keenam makanan ini tidak dihidangkan maka proses dari makan bajamba tidak berjalan sebagaimana semestinya. Selain itu ada juga makanan lainnya dalam tradisi makan bajamba. namun makan-makanan tersebut tidak harus di wajibkan dalam prosesi tradisi makan bajamba. Makanan tersebut antara lain:

1. *Godok* merupakan makanan yang terbuat dari adonan tepung ketan,kelapa parut dan air gula yang berbentuk bulat .
2. *Kue Loyang* merupakan kue yang terbuat dari tepung berasberbentuk menyerupai bunga atau kembang yang sedang mekar.
3. *Kue sapik* merupakan salah satu makanan khas Sumatera Barat. Bentuknya mirip kue semprong tetapi tidak digulung. Saat diangkat dari cetakan pemanggang, kue ini dilipat dan dijepit sehingga dinamakan kue sapik (kue jepit).Makanan ini terbuat dari tepung beras, telur, gula pasir, santan,

dan bubuk kulit kayu manis. Ada juga yang terbuat dari tepung beras hitam, sehingga warnanya coklat kehitaman

4. *Lapek bugih* bahan makanan yang terbuat dari ketan putih yang diisi dengan kelapa yang telah dicampur dengan gula. Pembungkus makanan ini adalah daun pisang yang dibuat lonjong segitiga

Proses makan *bajamba* dipandang sebagai sistem budaya, tentunya melibatkan berbagai kalangan masyarakat nagari Kamang Hilia yang menduduki posisi dan peran masing-masing untuk melancarkan tradisi-tradisi dalam alek perkawinan tersebut. Aktivitas makan bajamba memiliki aktor-aktor yang berperan terdiri dari

1. *Beberapa ninik mamak/penghulu*³ dari kedua mempelai, orang yang dituakan pada dalam kaum atau orang dihormati dalam nagari di daerah minangkabau.
2. *Beberapa juaro*⁴, orang dari satu suku dari anak daro yang nantinya menghadirkan makanan pada acara makan bajamba.
3. *Beberapa anak mudo*⁵, orang yang dari satu kaum persukuan dari keluarga marapulai dan anak daro yang yang mengerti tentang adat salingka nagari yang wajib hadir dalam tradisi makan bajamba.

³Pemimping golongan genealogis dan kelompok yang berdasarkan kelompok matrilineal (Navis, 1984;131)

⁴Dalam masyarakat nagari Kamang Hilir yang bertugas mengambil dan mengantarkan makanan ketengah rumah dinamakan dengan *juaro* dalam alek perkawinan.

4. *Beberapa orang amai-bapak*⁶, dari pihak suku mempelai/pengantin perempuan, termasuk dari mempelai/pengantin perempuan (*anak daro*) itu sendiri.

5. *Beberapa orang induk bako* ialah keluarga dari keluarga dari suku orang tua laki-laki yang mengadakan alek perkawinan.

Terdapat dua kelompok dalam makan *bajamba* ini. Masing-masing kelompok terdiri dari *ninik mamak*, *anak mudo* dan *urang sumando*. satu kelompok disebut dengan istilah *sipokok* dan satunya lagi disebut dengan istilah *sialek*.

Dalam makan *bajamba* ini ada hal-hal yang harus diperhatikan yang telah menjadi aturan- aturan adat dalam cara pelaksanaan tradisi ini contohnya seperti, posisi duduk masing-masing aktor di dalam rumah, etika berkomunikasi dalam menyampaikan sesuatu memulai dan mengakhiri makan.

Orang-orang yang disebutkan diatas wajib datang dalam makan *bajamba*. Orang-orang tersebut yang telah diundang sebelumnya melalui memanggil atau *Mamanggie* (mengundang/memanggil) yang merupakan suatu tradisi atau kebiasaan masyarakat Minangkabau, untuk cara menyampaikan undangan atau memberikan pemberitahuan tentang adanya suatu pesta adat istiadat pada masyarakat, dilakukan dengan cara memberitahu langsung secara lisan dengan memberikan benda perantara

⁵Keluarga yang dengan umur yang kecil dalam keluarga dari kaum suku yang nantinya bertugas sebagai.

⁶*Amai-bapak* sebutan lain dari *sumando* dari nagari di Minangkabau.

tanda *dipangie* (dipanggil/diundang), biasanya menggunakan daun sirih atau rokok kretek (Okfernando, 2013;8).

Lokasi atau tempat pelaksanaan makan *bajamba* ini dilaksanakan di rumah kedua belah pihak keluarga, di pihak anak *daro* maupun di rumah pihak keluarga *marapulai*. Tradisi makan *bajamba* ini diselenggarakan pada saat prosesi perkawinan adat *salingka nagari Kamang Hilia*, kecamatan Kamang Magek, Kabupaten Agam. Tradisi makan *bajamba* ini dimulai sesudah sholat ashar.

Dalam penelitian ini, ada hal-hal yang menarik dalam prosesi makan *bajamba* di nagari Kamang Hilia kabupaten Agam. Banyaknya aturan-aturan dalam tradisi ini seperti posisi duduk, etika makan, etika berkomunikasi memulai dan mengakhiri makan. Jumlah makanan yang dihidangkan dalam prosesi makan *bajamba* telah ditentukan oleh adat nagari Kamang Hilia, kecamatan Kamang Magek, apabila dalam makanan yang dihidangkan tidak sesuai dengan susunan yang dibuat oleh adat maka tidak berjalan dengan semestinya.

Tradisi makan *bajamba* ini merupakan tradisi yang wajib dilakukan apabila ingin di nagari Kamang Hilia mengadakan sebuah alek perkawinan. Tradisi makan *bajamba* ini diadakan pada alek perkawinan *gadang* (besar) maupun *alek ketek* (kecil). Dalam alek *gadang* (pesta perkawinan ditandai dengan memotong seekor kerbau atau sapi, sedangkan alek *manangah* (pesta perkawinan menengah) ditandai dengan memotong seekor kambing, dan alek *ketek* (pesta perkawinan kecil) tidak

memotong apapun. Dari ketiga bentuk alek tersebut masih dilaksanakan sampai sekarang.

B. Rumusan Masalah

Makanan adalah kebutuhan biologis yang mendasar, agar manusia dapat tetap hidup. Makanan sangat erat kaitannya dengan lingkungan. Lingkungan sering menentukan apa jenis-jenis makanan yang tersedia, namun kebudayaan yang mempengaruhi bahan-bahan apa yang tersedia tersebut boleh dimakan dan dilarang. Kebudayaan mendefinisikan apa yang pantas untuk dimakan dan terkadang apa yang dimakan, dapat menunjukkan keanggotaan dalam suatu kebudayaan. Apa yang dimakan suatu keluarga sering merefleksikan latar belakang etnik atau daerah lokasi geografis tertentu.

Pada pesta perkawinan atau yang lebih dikenal oleh masyarakat Minangkabau dengan istilah *baralek* tentunya tidak dapat dipisahkan dari unsur makanan atau sajian untuk menjamu tamu yang datang pada pesta perkawinan. Pada saat ini seiring dengan perkembangan zaman, masyarakat minangkabau baik di pedesaan maupun di perkotaan banyak melakukan penjamuan makanan untuk tamu pada acara *baralek* tersebut dengan menggunakan tata cara sajian *prasmanan*⁷. Akan tetapi pada

⁷Prasmanan merupakan tipes arsip pelayanan makan dan minuman yang dihidangkan dan disajikan kepada tamu. Prasad adalah hidangan yang disajikan kepada tamu, diatur, di atas meja panjang. Tamu bebas memilih makanan dan mengambilnya sesuai dengan selera. Pramusaji bertugas melayani di belakang meja selama penjamuan berlangsung (<http://riezqie.blogspot.com>, diakses 9 desember 2014)

masyarakat minangkabau yang masih kental budaya tradisionalnya cara menyajikan makanan para undangan tata cara unik.

Setiap upacara perkawinan dalam adat perkawinan nagari Kamang Hilia selalu dilaksanakan suatu tradisi-tradisi *salingka adat nagari* Kamang Hilia. Maka akan selalu diadakan makan *bajamba*. dalam makan *bajamba* tentunya ada aturan-aturan atau pedoman-pedoman masyarakat untuk bertindak. *Makan bajamba* itu sendiri merupakan tata cara makan adat yang selalu dilaksanakan pada saat tradisi-tradisi yang ada pada adat *salingka adat nagari*. Makan *bajamba* merupakan kebiasaan yang diadakan dalam *alek* besar, *alek* menengah maupun *alek* kecil dari masyarakat adat *nagari* Kamang Hilir.

Dengan demikian yang menjadi pertanyaan dalam penelitian etnografi ini adalah:

Bagaimana bentuk tradisi makan *bajamba* dalam alek perkawinan di Kamang Hilia?

C. Tujuan Penelitian

Makan *bajamba* merupakan suatu kebiasaan dari masyarakat Kamang Hilia yang telah dilaksanakan turun-temurun dimasyarakat yang bersangkutan.

Berdasarkan rumusan masalah penelitian diatas maka dalam penelitian ini bertujuan

untuk mendeskripsikan prosesi makan *bajamba* dalam *alek* perkawina di Kamang Hilia.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah untuk menyelesaikan kuliah sarjana di antropologi. Dimana setiap mahasiswa dapat menyelesaikan program studinya dengan menempuh ujian akhir.

Hasil penelitian ini diharapkan memberi kajian deskriptif tentang cara makan masyarakat minangkabau dan menjadi bahan acuan bagi pemerintah untuk mengembangkan budaya masyarakat minangkabau yang kaya akan adat istiadat Masyarakatnya. Sehingga keberadaannya tetap lestari dan dapat menjadi inventaris kebudayaan masyarakat Indonesia.

E. Kerangka Konseptual

Ciri khas dalam sebuah kebudayaan bisa ditampilkan karena kebudayaan tersebut menghasilkan suatu unsur yang kecil berupa unsur kebudayaan fisik dengan bentuk yang khusus atau diantara pranatanya ada suatu pola social yang khusus dan sebaliknya. Corak yang khas tadi juga adanya komplek unsur-unsur yang besar, berdasarkan corak khususnya tadi suatu kebudayaan dapat dibedakan dengan kebudayaan yang lain (Koentjaraningrat, 1990:263)

J.J Honigmann dalam Koentjaraningrat (2009; 150) membagi kebudayaan dalam tiga wujud,yaitu;

- a. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide, gagasan, nilai, norma, peraturan, dan sebagainya.
- b. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat.
- c. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Tiga wujud tersebut juga tergambar dalam makan bajamba dari *alek* perkawinan di Nagari Kamang Hilia Kabupaten Agam, bahwa wujud pertama ialah dalam makan bajamba terdapat suatu ide-ide, nilai-nilai, norma, seperti jumlah makanan yang harus dihidangkan dalam makan bajamba, cara duduk, menyantap nasi, samba adat dan sebagainya, maka dari itu terdapat norma-norma yang harus dipatuhi oleh masyarakat.

Perkawinan menurut Koentjaraningrat (1994:103) adalah sebagai pengatur tingkah laku manusia yang berkaitan dengan kehidupan kelaminnya. Perkawinan disebutkan membatasi seseorang untuk besetubuh dengan lawan jenisnya yang lain. Selain pengatur kehidupan seksnya, perkawinan mempunyai berbagai fungsi dalam kehidupan bermasyarakat seperti memenuhi kebutuhan manusia akan teman hidup, memenuhi kebutuhan akan harta dan gengsi, selain itu juga untuk memelihara hubungan dengan kelompok kerabat tertentu.

Proses perkawinan tentunya akan membentuk hubungan perorangan, kerabat, keluargadan masyarakat yang menjadikan mereka sebagai kelompok, menempatkan seseorang dalam suatu jaringan kewajiban dimana seseorang menjalani kehidupannya. Ini berarti bahwa dalam perkawinan terdapat suatu sistem sosial yang terdiri dari berbagai kelompok, memandang hubungan sosial berdasarkan posisi dan peranan yang saling berkaitan (keessing,1999; 208).

Menurut Suparlan (2005;11) kebudayaan merupakan pedoman bagi kehidupan manusia yang secara bersama dimiliki oleh para warga sebuah masyarakat. kebudayaan adalah sebuah pedoman menyeluruh bagi kehidupan sebuah masyarakat dan para warganya kebudayaan dilihat sebagai konsep-konsep, teori-teori, dan metode-motede yang diyakini kebenarannya oleh warga masyarakat yang menjadi pemiliknya. Kebudayaan demikian merupakan sistem-sistem acuan yang berada pada berbagai tingkat pengetahuan dan kesadaran, manusia menggunakan sistem acuan.

Perkawinan merupakan hal yang sangat penting bagi masyarakat suku bangsa keberadaannya menjadi aturan-aturan yang sangat penting bagi tatanan sistem sosial masyarakat suku bangsa pemilik adat istiadat tersebut, dalam menjalankan adat istiadatnya, semua suku bangsa tidak bisa lepas dari pelaksanaan atau penyelenggaraan berbagai macam bentuk tradisi., sistem budaya adalah bagian dari kebudayaan yang dalam bahasa Indonesia lebih lazim disebut *adat istiadat*.

Keteraturan tersebut terwujud melalui adanya berbagai hubungan sosial antara masyarakat melalui kelompok-kelompok sosial, yang menghasilkan kebiasaan – kebiasaan berkenaan hak dan kewajiban individu dan sosial. Kebiasaan itu berisi mengenai hak-hak dan kewajiban yang dapat dilihat sebagai serangkaian pedoman (Suparlan, 2005: 82).

Bagi antropologi kebiasaan makan sebagai sesuatu yang sangat kompleks karena menyangkut tentang cara memasak, suka dan tidak suka, serta adanya berbagai kepercayaan (religi), pantangan-pantangan dan persepsi mitis (tahayul) yang berkaitan dengan kategori makan: produksi, persiapan dan konsumsi makanan (Foster & Anderson:1986:313). Ada keterkaitan antara sumber perolehan bahan makanan, kebudayaan, tradisi, dan tata kebiasaan masyarakat. Oleh sebab itulah makanan tradisional bagi masyarakat pemilik kebudayaan merupakan sumber pangan, obat-obatan, dan sekaligus sebagai sarana pelaksanaan adat, dan tradisi. Salah satunya makan *bajamba* dalam pesta perkawinan.

Keterikatan sosial pada makanan muncul ketika makanan itu disajikan pada berbagai peristiwa yang dialami oleh individu maupun masyarakat. Peristiwa yang mengacu pada siklus kehidupan manusia seperti kelahiran, menikah, dan kematian selalu dihadirkan dan ditandai dengan berbagai ritual yang dilengkapi dengan adanya ragam makanan.

Prosesi *makan bajamba* memiliki aturan-aturan dan nilai-nilai dalam pelaksanaannya. Aturan-aturan dan nilai-nilai tersebut menjadi pedoman bagi individu dalam melakukan prosesi makan *bajamba*. Dalam prosesi makan *bajamba* itu sendiri tentunya banyak melibatkan unsur-unsur dan kelompok masyarakat. Mereka tentu memiliki posisi dan perannya masing-masing bermaksud untuk melancarkan jalannya berbagai tradisi-tradisi didalam sebuah perkawinan.

Hal ini juga menggambarkan bahwa kebudayaan itu terintegrasi, karena kebudayaan itu merupakan suatu struktur yang tersusun rapi dimana masing-masing unsur-unsur dalam satu kebudayaan saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya, satu unsur tertentu memiliki hubungan yang erat dengan unsur lainnya (Ihromi,2000; 31).

Masyarakat sebagai sebuah struktur sosial terdiri atas jaringan hubungan sosial yang kompleks antara anggota-anggotanya. Satu hubungan sosial antara dua orang anggota tertentu pada suatu waktu tertentu, di tempat tertentu, tidak dipandang sebagai satu hubungan yang berdiri sendiri, tetapi merupakan bagian dari satu jaringan hubungan sosial yang lebih luas, yang melibatkan keseluruhan anggota masyarakat tersebut.

F. Metode Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode etnografi yang berupaya mengungkap kebudayaan. Etnografi diartikan sebagai usaha mendeskripsikan kebudayaan secara mendalam (Ihromi, 1999:75). Etnografi merupakan pekerjaan mendeskripsikan suatu kebudayaan. Tujuan utama aktivitas ini adalah untuk memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli, sebagaimana dikemukakan oleh Bronislaw Malinowski (dalam Spradly, 1997; 3), bahwa tujuan etnografi adalah memahami sudut pandang penduduk asli, hubungannya dengan kehidupan, untuk mendapatkan pandangannya mengenai dunianya.

Dalam penelitian ini tentang prosesi makan *bajamba* dalam *alek* perkawinan di nagari Kamang Hilia merupakan kebudayaan di Minangkabau. Karena itu metode etnografi sangat cocok dalam menggambarkan prosesi makan *bajamba* dalam *alek* perkawinan secara mendalam.

2. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

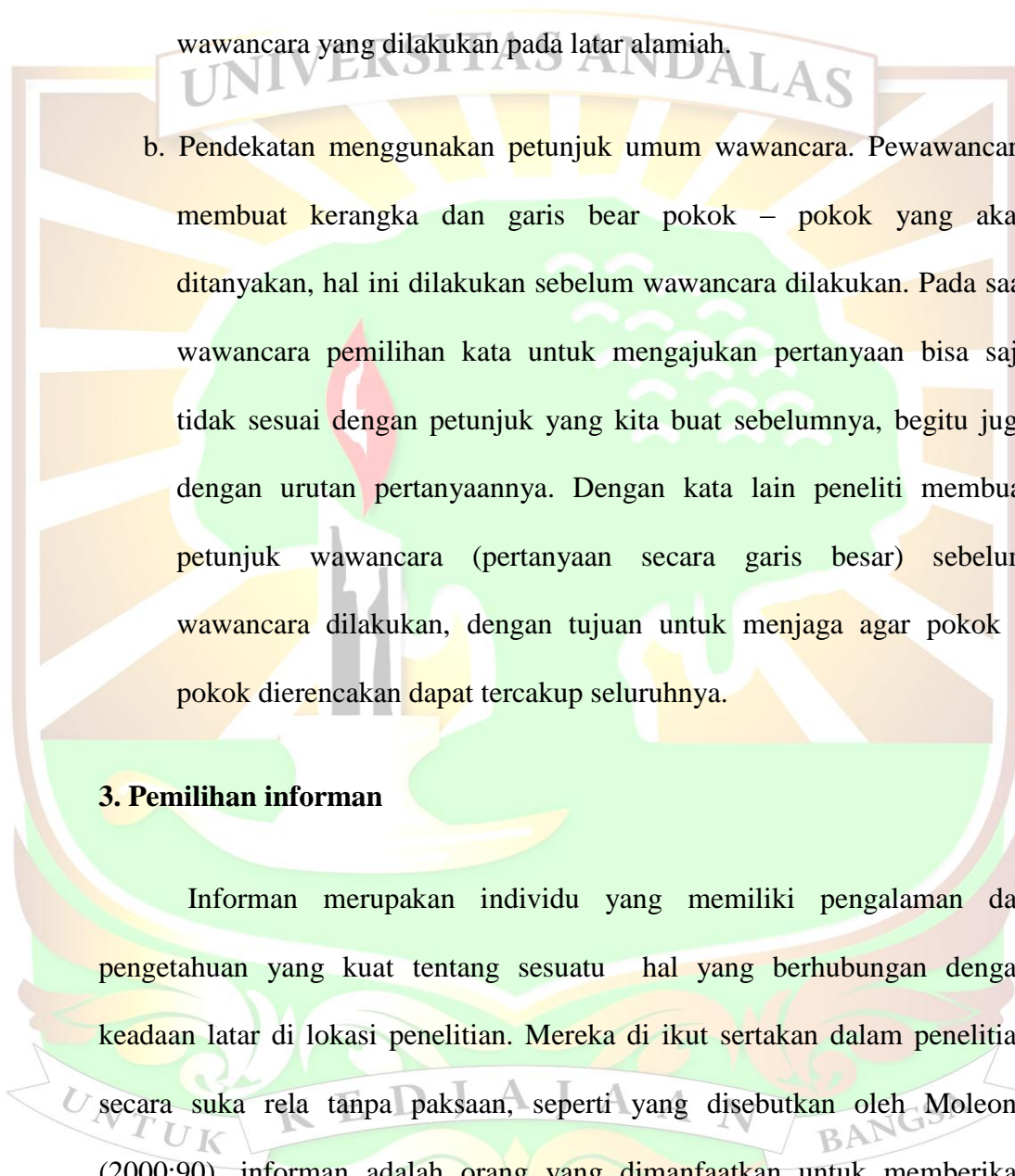
Observasi adalah pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena (Mantra; 2004:82) yang menggunakan panca indra penglihatan, pendengaran, dan penciuman dalam mengamati kegiatan manusia. Karena itu, observasi adalah kemampuan seseorang untuk

menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja pancaindra mata serta dibantu dengan pancaindra lainnya. Dengan demikian yang dimaksud metode observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan. (Bungin, 2008:115). Teknik observasi bertujuan untuk mengetahui fakta, tindakan, dan perilaku serta elemen yang terkait dalam prosesi makan *bajamba* dalam *alek* perkawinan di nagari Kamang Hilia.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara dan yang diwawancarai. Wawancara dilakukan dengan maksud untuk mendapat informasi dari sekelompok individu atau masyarakat yang tidak didapat melalui pengamatan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam untuk menggambarkan kehidupan sosial budaya dari masyarakat yang diteliti.

Menurut Patton (dalam Maleong, 2000;134) ada tiga macam wawancara yaitu; aktivitas makan *bajamba*, kemudian juga mencatatnya secara sistematis. Dari pengamatan ini dapat dilihat berlangsungnya proses makan *bajamba* tersebut

- 
- a. Wawancara pembicaraan informal, pertanyaan yang diajukan dalam wawancara jenis ini bergantung pada spontanitas pewawancara, wawancara yang dilakukan pada latar alamiah.
- b. Pendekatan menggunakan petunjuk umum wawancara. Pewawancara membuat kerangka dan garis bear pokok – pokok yang akan ditanyakan, hal ini dilakukan sebelum wawancara dilakukan. Pada saat wawancara pemilihan kata untuk mengajukan pertanyaan bisa saja tidak sesuai dengan petunjuk yang kita buat sebelumnya, begitu juga dengan urutan pertanyaannya. Dengan kata lain peneliti membuat petunjuk wawancara (pertanyaan secara garis besar) sebelum wawancara dilakukan, dengan tujuan untuk menjaga agar pokok – pokok dierencakan dapat tercakup seluruhnya.

3. Pemilihan informan

Informan merupakan individu yang memiliki pengalaman dan pengetahuan yang kuat tentang sesuatu hal yang berhubungan dengan keadaan latar di lokasi penelitian. Mereka di ikut sertakan dalam penelitian secara suka rela tanpa paksaan, seperti yang disebutkan oleh Moleong (2000:90), informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan infomasi tentang situasi dan latar penelitian. Jadi, informan harus mempunyai banyak pengalaman tentang latar penelitian dan secara sukarela menjadi

anggota tim penelitian walaupun hanya bersifat informal. Sebagai anggota tim diharapkan ia dapat memberikan pandangan dari segi orang dalam tentang nilai-nilai, sikap, bangunan, proses, dan kebudayaan yang menjadi latar penelitian setempat (Moleong, 1988: 90)

Dalam pengambilan informan, peneliti melakukan dengan teknik *non probabilitassampling* karena tidak semua individu (anggota populasi) dapat dijadikan sumber informasi. Teknik ini dilakukan dalam dua bentuk yaitu teknik *purposive sampling* dan teknik *snowball sampling*.

Bentuk *purposive sampling* yang diartikan sebagai teknik pengambilan informan, dimana peneliti merumuskan kriteria individu yang akan menjadi informan tersebut berdasarkan tujuan penelitian. Kriteria yang dirumuskan oleh peneliti terkait objek penelitian tentang prosesi *makan bajamba* adalah berdasarkan pertimbangan peran dan status sosial informan yang terlibat pada pelaksanaan upacara perkawinan dan tradisi tersebut. orang-orang yang dituak dalam nagari, seperti datuak-datuak, bundo kanduang dan beberapa dari anggota KAN.

teknik *snowball sampling*. Dalam penelitian ini, informasi awal dimulai dari satu informan (salah satu warga nagari Kamang Hilia). Dari satu informan tadi maka akan mendapatkan informasi awal tentang tradisi makan *bajamba*. Dari informan awal tadi maka akan diperoleh suatu informasi,

kemudian dari informan yang awal tadi akan menunjuk informan lain yang lebih mengerti tentang penelitian yang dilakukan peneliti. Hal ini semakin banyak informan yang akan diwawancarai membuat informasi yang diperoleh semakin banyak pula data yang diperoleh tentang penelitian yang dilakukan.

Membangun hubungan yang baik antara peneliti dengan informan akan memudahkan peneliti untuk mendapatkan informasi dari informan. Hubungan ini merujuk pada suatu hubungan harmonis antara peneliti dengan informan dan masyarakat nagari Kamang Hilia yang menjadi informan dalam penelitian ini (Spradly, 1997; 99).

4. Penggunaan Data Sekunder dan Studi Kepustakaan

Penggunaan data sekunder dan studi kepustakaan ini dimaksudkan untuk mendukung data-data yang telah didapatkan oleh peneliti, yang sesuai dan relevan dengan penelitian. Adapun data sekunder yang akan diambil adalah data-data dari *nagari*, kecamatan dan kabupaten, seperti data kependudukan pada lokasi penelitian. Di dalam penelitian ini juga digunakan data dari beberapa penelitian terdahulu yang masih terkait dan relevan dengan objek penelitian, termasuk buku-buku, keterangan penelitian, artikel-artikel di majalah, koran-koran, internet dan jurnal-jurnal ilmiah yang masih mempunyai relevansi dengan permasalahan penelitian tentang “*Prosesi Makan Bajamba Dalam Alek Perkawinan di Nagari Kamang Hilia Kecamatan*

Kamang Magek, Kabupaten Agam” . Selain itu juga digunakan beberapa bahan-bahan etnografi lainnya yang terkait dengan kehidupan masyarakat *nagari* Kamang Hilia sebagai pemilik tradisi *makan bajamba* tersebut.

Penggunaan data sekunder dan studi kepustakaan ini sendiri dapat memberikan berbagai keterkaitan dari faktor-faktor lain yang masih berhubungan dengan penelitian tentang tradisi *Makan Bajamba*.

4. Analisi Data

Analisis data, menurut Patton adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan uraian dasar. Ia membedakannya dengan penafsiran, yaitu memberikan arti yang signifikan terhadap analisis, menjelaskan pola uraian dan mencari hubungan di antara dimensi-dimensi uraian (Moleong, 2000;10). Analisa data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan membuat kesimpulan (Sugiyono .2005.88.)

Tahap analisa data merupakan tahap yang penting dan menentukan apabila bahan keterangan telah selesai dikumpulkan. Analisa data akan dilakukan secara kualitatif karena penelitian ini suatu studi kasus yang akan

mencoba menerangkan keadaan sebenarnya. Data yang diperoleh akan diinterpretasikan sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan.

Menurut Bogdan, analisa data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, catatan lapangan dan bahan-bahan lainnya sehingga dapat mudah dipahami dan pertemuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisa data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan membuat kesimpulan (Sugiyono, 2005:88).

Analisis data pada dasarnya merupakan proses pengorganisasian dan mengurutkan data dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Sesuai dengan jenis dan sifat penelitian ini maka semua data yang telah didapatkan melalui wawancara dan pendokumentasian akan disusun secara sistematis atau diklasifikasikan dan akan disajikan secara deskriptif untuk memberikan gambaran secara mendalam dari tema yang menjadi permasalahan penelitian. Selain itu analisa data juga dilakukan selama proses pengumpulan data. Karena dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dan analisis data bukanlah dua hal yang terpisah satu sama lain, sehingga selama

pengumpulan data berlangsung selama itu pula proses peng-analisis-an berlangsung. (Sugiyono .2005;89.).

Kemudian barulah dilakukan interpretasi kualitatif baik secara emik maupun etik. Interpretasi emik dimaksudkan sebagai penginterpretasian data dari permasalahan subjek penelitian terhadap lingkungan dan dunia sekitarnya. Sedangkan interpretasi etik adalah data yang diinterpretasikan menurut pandangan dari peneliti sendiri berdasarkan kajian kepustakaan yang relevan.

